



ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SMP ATMA WIDYA SURABAYA MENGGUNAKAN METODE ASESMEN KEMAMPUAN MINIMUM (AKM)

Ivan Alamsyah⁽¹⁾

Industrial Engineering, Faculty of Engineering, Pembangunan Nasional “Veteran” University East Java

Rungkut Madya Street No 1, Gunung Anyar, Surabaya City

Didi Samanhudi⁽²⁾

Industrial Engineering, Faculty of Engineering, Pembangunan Nasional “Veteran” University East Java

Rungkut Madya Street No 1, Gunung Anyar, Surabaya City

19032010066@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah menetapkan standar nasional pendidikan yang memuat kriteria minimal mengenai komponen pendidikan memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan terlihat jika alat ukur evaluasi digunakan tepat dan dapat mengukur setiap tujuan. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen tersebut pendidikan. AKM adalah suatu sistem asesmen dengan mempertimbangkan kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa terutama yang terkait kemampuan Literasi, Numerasi dan Survei Karakter. AKM digunakan bertujuan untuk menakar pengetahuan kemampuan siswa yang mana prospek yang ditakar adalah kecakapan literasi membaca serta literasi numerasi. AKM dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pretes dan postes. Pada pretes hasil nilai para siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya berada dibawah rata-rata sehingga tidak memenuhi nilai standar dan kemampuan para siswa dianggap kurang. Inovasi yang diberikan yaitu melakukan pembiasaan baca buku “Satu Minggu Satu Buku”, program pojok baca, metode pembelajaran yang menyenangkan dengan rumah perkalian dan monopoli modifikasi. Setelah postes dilaksanakan dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan pada siswa. Hal ini menandakan bahwa pada beberapa program inovasi yang dijalankan cukup berhasil dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya.

Kata kunci: AKM, Literasi, Numerasi

ABSTRACT

One of the efforts made by the government to improve the quality of education is to set national education standards that contain minimum criteria regarding the components of education that allow each level and path of education. The success of education will be seen if the evaluation measurement tool is used appropriately and can measure each goal. Educational evaluation is one of the main components that cannot be separated from these components of education. AKM is an assessment system by considering the basic skills mastered by students, especially those related to Literacy, Numeracy and Character Survey skills. AKM is used to measure the knowledge of students' abilities where the prospects that are measured are reading literacy skills and numeracy literacy. AKM was conducted twice, namely pretest and post-test. In the pretest, the results of the scores of Atma Widya Surabaya Junior High School students were below the average so that they did not meet the standard scores and the students' abilities were considered lacking. The innovations provided were the habit of reading books "One Week One Book", the reading corner program, fun learning methods with multiplication houses and modified monopoly. After the post-test was carried out, it could be seen that there was a significant increase in



students' scores. This indicates that some of the innovation programs carried out were quite successful in improving literacy and numeracy of Atma Widya Surabaya Junior High School students.

Keywords: AKM, Literacy, Numeracy

1. PENDAHULUAN

Pemerintah berencana melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu standar pendidikan berisikan kategori minimal dalam aspek pendidikan yang memungkinkan untuk meningkatkan pendidikan secara maksimal. Keberhasilan pendidikan akan terlihat jika bahan evaluasi tepat dan dapat mengukur visi pendidikan. Bagian paling utama ialah evaluasi. Tidak semua evaluasi dapat digunakan dalam mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu bentuk program evaluasi adalah menghapus Ujian Nasional. Kemendikbud memutuskan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) berakhir pada tahun 2020. Ujian tersebut akan diganti dengan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

AKM merupakan sistem dimana sistem tersebut memikirkan keahlian siswa dalam bidang survei karakter, literasi, dan numerasi. AKM sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan kemampuan siswa dalam hal kemampuan literasi numerasi dan literasi membaca. Membaca dan menulis termasuk bagian dari literasi. Pengertian literasi dapat dikembangkan lebih jauh lagi dikarenakan literasi tidak hanya mencakup menulis, berhitung, dan membaca, melainkan mencakup literasi numerasi, literasi saintifik, literasi finansial, dan literasi informasi. Keahlian untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan matematika pada semua hal nyata merupakan bagian dari kemampuan numerasi.

Asesmen dilakukan untuk memperoleh informasi guna mengetahui pencapaian kompetensi siswa. Meningkatkan kualitas belajar mengajar merupakan tujuan utama dilaksanakannya Asesmen Kompetensi Minimum yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang didapat pada AKM bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap kompetensi siswa. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru pengajar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. SMP Atma Widya Surabaya merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan AKM untuk pembelajaran literasi dan numerasi. AKM dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pretes dan postes. Pada pretes hasil nilai para siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya berada dibawah rata-rata sehingga tidak memenuhi nilai standar dan kemampuan para siswa dianggap kurang memuaskan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan inovasi sehingga pada AKM kedua atau postes nilai para siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya dapat meningkat.

Literasi adalah keahlian dalam membaca dan menulis. Literasi memiliki tujuan dalam meningkatkan kepribadian yang baik, menumbuhkan budaya literasi baik di sekolah maupun di masyarakat, meningkatkan pengetahuan dengan membaca berbagai informasi, meningkatkan dalam memahami hakikat membaca dan mengisi waktu dengan literasi agar lebih bermanfaat. Literasi dapat lebih bermanfaat jika dibentuk dengan maksud dan tujuan yang lebih.

Kemampuan literasi yang rendah dapat dilihat dari aktivitas siswa pada saat di dalam kelas dalam melakukan proses pembelajaran yaitu ketika siswa hanya menjawab hal yang disampaikan tanpa berpikir panjang dan ketika pertanyaan ditambahkan sedikit siswa tersebut akan kesusahan untuk menjawabnya. Hal ini juga disampaikan oleh Rahayu bahwa siswa hanya memilih kolom yang disiapkan oleh pengajar tanpa dapat menginterpretasikan data yang disediakan sehingga kemampuan dari siswa tersebut menjadi terbatas. Fuadi et al., [1] sependapat dengan hal tersebut, terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi pada siswa di Indonesia diantaranya:

1. Pembelajaran tidak kontekstual dan kurang efektif;
2. Pemilihan bahan ajar yang kurang tepat;
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca;
4. Salah pengertian; dan
5. Lingkungan belajar siswa yang tidak kondusif.

Perbaikan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dikarenakan penilaian dalam pembelajaran literasi dibawah standar. Untuk itu, peneliti hendak melaksanakan penelitian secara pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dimana pendekatan tersebut melalui



proses kegiatan belajar mengajar dengan berdasar pada penerapan metode ilmiah. Pendekatan ilmiah mendukung kegiatan kreatif yang inovatif dengan mengembangkan kompetensi siswa dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Asyhari [2] menyatakan bahwa pendekatan ilmiah dengan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa pada aspek kompetensi dan aspek pengetahuan. Menurut Kustandi & Darmawan [3], media pembelajaran menjadi alat dalam proses belajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terdapat berbagai macam media yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar yakni video, tulisan, dan audio.

Matematika sering dianggap sulit oleh siswa karena siswa cenderung sulit memahami konsep seperti kesusahan dalam proses penerjemahan masalah ke dalam bentuk matematika dan menafsirkan bentuk struktur matematikanya dengan pola dari dalam soal [4]. Hal tersebut memperlihatkan pentingnya matematika dalam bidang pendidikan matematika di sekolah [5]. PISA mengatakan keahlian numerasi siswa di Indonesia tergolong rendah terlihat dari peringkat Indonesia yang menempati peringkat 72. Rata-rata hasil nilai dalam bidang membaca adalah 371, dalam bidang matematika adalah 379, dan dalam bidang saintifik adalah 396. Nilai tersebut berada di bawah nilai rata-rata negara lain, nilai 487 pada keahlian membaca, dan 489 pada keahlian matematika dan sains. Menyikapi hasil tersebut, keahlian numerasi harus ditingkatkan lagi dengan menganut bentuk pembelajaran yang memberi kesempatan selebar-lebarnya kepada peserta dalam menyampaikan ide-ide matematisnya, memaksimalkan kemampuan untuk mengembangkan masalah yang telah diberikan. Sehingga siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menuntaskan masalahnya sendiri [6]. Keahlian numerasi dimaksudkan sebagai keahlian seseorang yang bertujuan untuk menafsirkan matematika dalam banyak hal termasuk keahlian dalam melakukan penalaran secara teoritis dan menggunakan konsep sebagai media untuk menjelaskan kejadian secara nyata [7].

Asesmen kemampuan minimum atau yang disingkat AKM merupakan sistem penilaian yang memperhatikan keahlian dasar yang dikuasai oleh siswa, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan literasi, numerasi, dan survei karakter. Asesmen ini memiliki tujuan untuk mengukur pengetahuan keahlian siswa dimana kategori yang diukur adalah keahlian literasi dan numerasi. Sedangkan, survei karakter dilakukan dengan tujuan mengukur kemahiran siswa dalam nilai-nilai Pancasila dan penerapannya [8]. Kebijakan dari asesmen merupakan salah satu upaya pencegahan dari pemerintah dalam mempersiapkan siswa supaya siswa memiliki berbagai keterampilan yang dimaksud diantaranya keterampilan berpikir tanggap, memecahkan masalah, berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi dan kolaboratif [9].

AKM dibentuk dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkaitan dengan konteks daripada hafalan tetapi menuntut siswa untuk menerapkan keterampilan tingkat tinggi serta masalah yang disajikan berdasarkan tolok ukur PISA dan TIMSS. Menurut Rahmawati [7] poin pertama dalam pembelajaran adalah elemen yang berisikan elemen angka, pengukuran, geometri, aljabar, dan data dan ketidakpastian, kemudian pembelajaran yang kedua adalah elemen yang berisikan kepentingan pribadi, sosio-kultural, dan ilmiah (masalah dan fakta ilmiah), pembelajaran terakhir yakni elemen proses kognitif, yaitu penguasaan, penerapan dan pola pikir. Menurut Han, dkk [10] menjelaskan keterampilan berhitung yaitu keterampilan yang menerapkan unsur-unsur bilangan, keterampilan dalam operasi aritmatika dan keterampilan dalam menyampaikan informasi yang dimiliki. Sejalan dengan hal itu Abdulloh [11] menyatakan bahwa numerasi merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam menerapkan konsep dan prosedur dalam memecahkan masalah yang saling berkaitan dalam kondisi yang berbeda-beda.

Keterampilan matematika dibuat secara nyata yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat ditemukan siswa dalam ruang lingkup pribadi, budaya sosial dan ilmiah. Selain itu, keterampilan matematika juga mencakup hal yang berkaitan dengan angka, geometri, aljabar dan penyajian data yang bertujuan agar siswa dapat mengkaji informasi yang diberikan, menginterpretasikan masalah, menghubungkan konsep dengan keadaan yang diberikan untuk dapat membuat kesimpulan dari penalaran siswa itu sendiri. Pemecahan masalah yang disajikan beserta keterampilan berhitung tidak hanya melaksanakan keterampilan berhitung yang mudah tetapi juga memerlukan keterampilan berpikir secara wajar dan tanggap untuk pencapaian dalam memecahkan masalah yang disajikan [12]. Keterampilan berhitung yang menjadi acuan dalam Asesmen bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan konsep yang dilakukan siswa dalam berpikir tentang penerapan prosedur dan fakta dalam



menyelesaikan masalah matematika yang berhubungan dengan masalah pada dunia nyata. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat secara pasti terdapat beberapa hubungan antara kemampuan berhitung siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Langkah-langkah pemecahan masalah pada keterampilan berhitung sangat penting dilakukan dengan memperhatikan langkah yang berurutan dengan melakukan beberapa tahapan keterampilan pemecahan masalah matematis. Berikut merupakan tahapan menyelesaikan masalah berdasar pada Polya diantaranya:

1. Memaknai permasalahan yang sedang terjadi;
2. Membuat rancangan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi;
3. Membuat rencana untuk menyelesaikan masalah;
4. Melaksanakan hal-hal yang disusun dalam menyelesaikan permasalahan tersebut;
5. Melihat ulang pada hasil proses penyelesaian dari masalah tersebut.

Penyelesaian masalah dengan langkah-langkah tersebut dapat memudahkan siswa dalam menunjukkan bayangan serta membimbing mereka dalam merumuskan dan menerapkan pendekatan dalam memecahkan masalah hingga melihat jawaban kembali dan dapat menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Keterampilan berhitung pada asesmen kemampuan minimum siswa dan penyelesaian masalah menggambarkan bahwa keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Keterampilan berhitung dalam asesmen kemampuan minimum bertujuan untuk melatih siswa dalam penalaran, daya tanggap dan kreatif serta mengasah kemampuan menyelesaikan masalah melalui tes yang diberikan berupa esai. Siswa yang memiliki kemampuan berhitung yang tinggi akan mahir dalam memecahkan masalah matematika dengan baik, sehingga proses pembelajaran matematika bermanfaat bagi siswa tersebut. Oleh karena itu, rumusan soal asesmen kemampuan minimum bidang numerasi dibentuk atas dasar konteks dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi serta berhitung siswa dilaksanakan pada jenjang pendidikan kelas V, VII dan XI dengan berbagai jenis kelas pada jenjang tersebut. Pusmenjar Kemendikbudristek memaparkan beberapa contoh jenis soal asesmen kemampuan minimum untuk menjadi bahan ajar siswa sebagai acuan bagi siswa untuk mengimplementasikan asesmen kemampuan minimum. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah menengah pertama untuk menguji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berkaitan dengan penyelesaian soal asesmen kemampuan minimum dengan harapan dapat membantu menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam penelitian *Mix Method Research (MMR)* yaitu penelitian kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif yang berhubungan dalam satu penelitian. Pada penelitian kuantitatif menampilkan hasil nilai pengerjaan Analisis Kemampuan Minimum (AKM) siswa SMP Atma Widya Surabaya. Sedangkan pada penelitian kualitatif membahas tentang beberapa inovasi program untuk menunjang nilai siswa sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan dalam pengerjaan Analisis Kemampuan Minimum (AKM).

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dijalankan secara dua kali yakni pada tanggal 22 Agustus 2022 untuk Pretes AKM dan 23 November 2022 untuk Postes AKM.

2.3 Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dilaksanakan adalah siswa kelas VIII SMP Atma Widya Surabaya. Melalui analisis tersebut akan diperoleh gambaran kemampuan numerasi dan literasi di SMP Atma Widya Surabaya melalui Pretes AKM yang selanjutnya akan dilakukan inovasi-inovasi program untuk meningkatkan numerasi dan literasi siswa kelas VIII SMP Atma Widya Surabaya dan akan diujikan kembali pada Postes AKM untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah adanya inovasi program.



2.4 Prosedur

Penelitian dilaksanakan selama 2 kali, yakni pretes dan postes. Baik pretes maupun postes bahan yang diujikan ialah literasi dan numerasi. Diantara pelaksanaan pretes dan postes akan dilaksanakan beberapa inovasi program. Hasil kedua tes nantinya akan dibandingkan nilainya dan akan mengetahui seberapa berhasilnya inovasi program terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas VIII SMP Atma Widya Surabaya.

2.5 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian adalah nilai pretes dan postes AKM siswa kelas VIII SMP Atma Widya Surabaya dalam bentuk tabel. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan hasil nilai siswa yang dibandingkan antara pretes dan postes AKM.

2.6 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian untuk mengolah data hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif baik data kualitatif maupun data kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan memberikan estimasi yang selanjutnya didapatkan hasil akhir berupa kesimpulan refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Masalah

AKM merupakan program yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam memahami literasi dan numerasi. AKM dilaksanakan sebanyak dua kali yakni pretes dan postes. Pada pretes AKM dilaksanakan kepada siswa kelas VIII SMP Atma Widya Surabaya. Pada Pretes AKM hasil pengerjaan siswa sangat jauh dari kata nilai diatas rata-rata. Dibawah ini hasil nilai siswa SMP Atma Widya Surabaya.

Tabel 1: Hasil Nilai Pretes AKM Literasi

Nama Siswa	Nilai
Devis	15
Riski	15
Andi	0
Anatasya	5
Ferdy	15
Noval	45

Tabel 2: Hasil Nilai Pretes AKM Numerasi

Nama Siswa	Nilai
Devis	20
Riski	0
Andi	0
Anatasya	25
Ferdy	10
Noval	30

Setelah melaksanakan pretes, hasil yang didapat oleh siswa yaitu pada pretes lit-erasi, Devis, Rizki, dan Ferdy mendapat nilai 15, Andi mendapat nilai 0, Anatasya mendapat nilai 5, dan Noval mendapat nilai 45. Pada pretes numerasi, Devis mendapat nilai 20, Rizki dan Andi mendapat nilai 0, Anatasya mendapat nilai 25, Ferdy mendapat nilai 10, dan Noval mendapat nilai 30. Adapun faktor-faktor penyebab siswa mendapat nilai yang rendah diantaranya kurangnya kepedulian guru terhadap siswanya dalam bidang literasi dan numerasi, belum tepatnya metode bela-jar yang dilakukan oleh



siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya, dan kurangnya fasilitas yang didapat oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar di SMP Atma Widya Surabaya.

3.2 Solusi Perbaikan

Dari permasalahan setelah dilaksanakan pretes AKM, terdapat beberapa inovasi yang dapat meningkatkan literasi dan numerasi siswa antara lain:

1. Pembiasaan baca buku “Satu Minggu Satu Buku”
Kegiatan pembiasaan baca buku “Satu Minggu Satu Buku” bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya dengan memberi waktu 15 menit untuk siswa membaca buku, lalu diberikan template berupa review dari buku yang telah dibaca. Dari kegiatan ini akan muncul rasa suka membaca yang membuat siswa rajin dalam belajar.
2. Pojok Baca
Program Pojok Baca bertujuan untuk memberikan fasilitas siswa dalam membaca buku ketika sedang waktu luang. Pojok baca terletak di sudut ruangan bersebelahan dengan ruang osis SMP Atma Widya Surabaya yang sering dilewati oleh siswa. Po-jok baca dibuat senyaman mungkin dengan menyediakan rak berisikan buku-buku yang tertata rapi dengan bangku disekitarnya supaya siswa-siswi SMP Atma Widya tertarik dan nyaman dalam membaca buku.
3. Rumah Perkalian
Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak harus dilaksanakan me-lalui media LKS, melainkan dapat dilaksanakan dalam sebuah permainan edukasi. Rumah perkalian ini dapat meningkatkan numerasi siswa dalam perkalian secara cepat dan tepat. Rumah perkalian adalah solusi ketika siswa jenuh dalam belajar, sehingga ketika melaksanakan permainan Rumah Perkalian, siswa dapat bermain sambil belajar.
4. Monopoli Modifikasi
Program monopoli modifikasi ini menggunakan monopoli sebagai media pembela-jaran. Dengan mengubah kartu kesempatan menjadi soal literasi dan kartu dana umum menjadi soal numerasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Dengan metode pembelajaran yang bermain sambil belajar ter-sebut membuat siswa-siswi tidak jenuh dalam meningkatkan literasi dan numerasi

3.3 Hasil dan Perancangan

Setelah melaksanakan beberapa inovasi dalam peningkatan literasi dan numerasi. Siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya melaksanakan postes AKM yang bertujuan untuk pengkajian ulang kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi. Pada postes AKM hasil pengerjaan siswa mengalami peningkatan nilai. Dibawah ini hasil nilai postes AKM SMP Atma Widya Surabaya.

Tabel 3: Hasil Nilai Postes AKM Literasi

Nama Siswa	Nilai
Devis	50
Riski	55
Andi	40
Anatasya	45
Ferdy	45
Noval	50

Tabel 4: Hasil Nilai Postes AKM Numerasi

Nama Siswa	Nilai
Devis	35
Riski	30
Andi	30
Anatasya	35



Ferdy	35
Noval	40

Setelah melaksanakan postes, hasil yang didapat oleh siswa yaitu pada postes lit-erasi, Devis, dan Noval mendapat nilai 50, Andi mendapat nilai 40, Anatasya dan Ferdy mendapat nilai 45, dan Riski mendapat nilai 55. Pada postes numerasi, Ana-tasya mendapat nilai 25, Devis dan Ferdy mendapat nilai 35, Riski, Noval, dan Andi mendapat nilai 30.

Setelah mengolah data hasil pengerjaan AKM oleh siswa baik pretes dan postes ter-jadi peningkatan nilai oleh siswa, Pada AKM literasi, Davis mendapat nilai 15 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 50. Riski mendapat nilai 15 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 55. Andi mendapat nilai 0 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 40. Anatasya mendapat nilai 5 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 45. Ferdy mendapat nilai 15 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 45. Noval mendapat nilai 45 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 50. Sedangkan pada AKM Numerasi, Davis mendapat nilai 20 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 35. Riski mendapat nilai 0 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 30. Andi mendapat nilai 0 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 30. Anatasya mendapat nilai 25 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 35. Ferdy mendapat nilai 10 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 35. Noval mendapat nilai 30 pada pretes, lalu pada postes mendapat nilai 40. Setelah melihat dan menganalisis hasil nilai yang didapat oleh siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya baik pada pretes maupun postes mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siswa. Hal ini menandakan bahwa pada beberapa program inovasi yang dijalankan cukup berhasil dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dibawah ini simpulan yang dapat diambil setelah melaksanakan penelitian, diantaranya:

1. AKM bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kemampuan siswa dalam kemampuan literasi membaca serta literasi numerasi. AKM dilaksanakan sebanyak dua kali yakni pretes dan postes.
2. Hasil nilai pretes jauh dibawah rata-rata sehingga memerlukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswa SPM Atma Widya Surabaya. Inovasi yang diberikan yaitu melakukan pembiasaan baca buku “Satu Minggu Satu Buku”, program pojok baca, metode pembelajaran yang menyenangkan dengan rumah perkalian dan monopoli modifikasi.
3. Postes dilakukan untuk melihat kemampuan siswa setelah dilakukannya inovasi pada pembelajaran. Hasilnya nilai siswa-siswi SMP Atma Widya Surabaya meningkat cukup baik sehingga inovasi yang dilakukan dirasa cukup membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa-siswi dalam literasi dan numerasi.

4.2 Saran

Saran yang dapat dilaksanakan untuk kebaikan peneliti selanjutnya yakni sebaiknya guru atau peneliti lebih mempersiapkan lagi dalam pelaksanaan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) dengan cara melakukan pelatihan soal-soal yang harapannya siswa mendapat nilai memuaskan. Terlihat pada tabel yang menunjukkan skala nilai siswa yang tergolong rendah mengindikasikan perlunya pembenahan dalam metode pembelajaran yang di berikan kepada siswa. Pada dasarnya, metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga siswa dalam proses belajar dengan perasaan bahagia yang berdampak pada hasil belajar dan hasil yang optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan bentuk ucapan terima kasih kepada Pak Didi Samanhudi selaku dosen pembimbing sekaligus pemberi ide dan dorongan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan artikel ini. Kepada Guru Pamong, Ibu Saras dan Kepala Sekolah SMP Atma Widya Surabaya Ibu Dwi



karena telah membantu dan memfasilitasi dalam melaksanakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM), serta kepada teman-teman Kampus Mengajar 4 dan siswa -siswi SMP Atma Widya Surabaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116.
2. Asyhari, A. (2015). Profil peningkatan kemampuan literasi sains siswa melalui pembelajaran saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni [Journal of Physics Education Al-Biruni]*, 4(2), 179–191.
3. Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Prenada media.
4. Syawahid, M. (2019). MATHEMATICAL LITERACY IN ALGEBRA REASONING. 02(1), 33–46
5. Panggabean, R. F. S. B., & Tamba, K. P. (2020). Kesulitan Belajar Matematika: Analisis Pengetahuan Awal [Difficulty in Learning Mathematics: Prior Knowledge Analysis]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 17
6. Indah, N., Mania, S., & Nursalam, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas Vii Smp Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa. *MaPan*, 4(2), 200–210
7. Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93
8. Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
9. Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (Akm) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
10. Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal Pada Siswa Kelas Xi Sma Untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio*, 7(2), 498–508
11. Abdulloh, S. R. (2021). Pembelajaran Berorientasi Akm: Asesmen Kompetensi Minimum. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Sanvi, A. H., & Diana, H. A. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Pada Materi Matriks Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 129–145.

7. PROFIL SINGKAT

Nama saya Ivan Alamsyah dengan nama panggilan Ivan. Saya lahir di Surabaya, 5 Maret 2001. Dari kecil hingga besar saya terus bertumbuh di kota kelahiran saya. Sekolah dasar saya berada di SD Negeri Balongsari 1 lalu melanjutkan sekolah di SMP Negeri 26 Surabaya dan berlanjut di SMA Negeri 11 Surabaya. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan pada jenjang S1 dengan program studi Teknik Industri di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang sudah berada pas semester 7. Kegiatan aktif saya saat ini yaitu mengikuti program MBKM yaitu Kampus Mengajar Angkatan 4 dan melakukan kegiatan perkuliahan seperti mengerjakan tugas dan berbagai program kampus. Itulah sedikit tentang saya sebagai penulis jurnal ini, semoga jurnal pendidikan yang saya tulis dapat bermanfaat dan mampu memajukan Pendidikan di Indonesia.